

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Pada bab satu ini, dibahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal-hal di atas adalah sebagai berikut.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan harkat, martabat, dan derajat yang sama dengan laki-laki, pada kenyataannya selalu dan masih mendapat pelabelan sebagai makhluk kelas dua dan bersifat inferior dalam berbagai sendi kehidupan. Pelabelan sebagai makhluk kelas dua dan penyifatan perempuan sebagai makhluk inferior salah satunya disebabkan oleh pencitraan terhadap diri perempuan yang selalu diimajinasikan secara negatif. Sehubungan dengan pencitraan, Wellek dan Warren dalam buku mereka yang berjudul *Theory of Literature*, menggolongkan pencitraan sebagai topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra (1989: 236). Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi, dan tidak selalu bersifat visual (Wellek & Warren, 1989: 236).

Selain di dalam dunia empiris, diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi dalam dunia literer. Dalam karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia,

maskulinitas selalu menjadi topik utama dalam berbagai karya sastra. Karya sastra yang umumnya adalah hasil dari tulisan laki-laki, selalu menampilkan stereotipe perempuan sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, perempuan manja, pelacur, dan perempuan dominan. Stereotipe semacam itu jelas membuat penilaian terhadap citra perempuan menjadi tidak adil dan tidak teliti (Djajanegara, 2003: 19).

Citra atau imaji perempuan pada masa awal kesusasteraan Indonesia dapat dilihat dari beberapa pemilahan dalam kekuatan dan dominasi laki-laki. Pemilahan pertama adalah periode sebelum tahun 1930, yaitu periode diterbitkannya novel *Siti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, dan *Salah Asuhan*. Pada periode berikutnya terjadi perubahan mengenai citra atau imaji perempuan pada dekade tahun 1930-an melalui novel *Layar Terkembang* dan *Belunggu*. Periode sebelum tahun 1930, menunjukkan bahwa kekuatan dan dominasi laki-laki masih mencitrakan atau mengimajinasikan perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan bahkan digambarkan sebagai pelengkap dalam kehidupan laki-laki yang seluruh hidupnya adalah untuk mengabdikan pada suami (Anwar, 2009: 76).

Dalam penelitian Hellwig yang berjudul *In The Shadow of Change* yang mengupas mengenai citra perempuan dalam sastra Indonesia menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dalam sastra Indonesia kebanyakan masih memosisikan perempuan sebagai pemeran yang bersifat reaktif, bukan aktif maupun proaktif. Secara historis selama kurun waktu lima puluh tahun, perempuan dalam sastra Indonesia digambarkan sebagai makhluk yang mematuhi kodrat wanita, pasif, dan

tanpa pilihan. Kesadaran akan kondisi marginal yang dihadapi perempuan dalam karya sastra membuat para pengarang dan tokoh perempuan membuat perubahan. Perubahan besar-besaran tersebut terjadi sejak tahun 1970 (Ratna, 2008: 193).

Karya sastra sebagai salah satu media tempat berkembangnya subordinasi terhadap perempuan, ternyata juga bisa menjadi salah satu media untuk mendobrak sistem kepatriarkian oleh pengarang, entah itu pengarang laki-laki yang bersifat profeminis ataupun pengarang yang memang merupakan seorang perempuan. Cara mendobrak sistem kepatriarkian dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu ketimpangan gender yang dialami perempuan, sebut saja misalnya mengenai kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan dalam dunia pendidikan bagi anak perempuan, kawin paksa, kawin kontrak dan perjodohan, serta citra perempuan dalam karya sastra tersebut.

Berbicara mengenai citra perempuan, pencitraan memiliki kaitan yang erat dengan feminisme karena keduanya merepresentasikan pemikiran dan tingkah laku tokoh utama. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd yang terpapar dalam buku Sugihastuti (2000: 43) mengenai citraan yaitu gambar-gambar angan atau pilkiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Dalam menjaga citranya tersebut, perempuan sebagai

individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya di sosial masyarakat (Sugihastuti, 2000: 44).

Ada perbedaan yang cukup signifikan mengenai penggambaran tokoh perempuan dalam novel yang ditulis oleh pengarang laki-laki dengan yang ditulis pengarang perempuan. Tokoh perempuan dalam novel yang diciptakan oleh pengarang perempuan tampak lebih merupakan “manusia perempuan” dan bukan konsep mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan (maju) (Damono dalam Djajanegara, 2003: xii). Para pengarang perempuan memiliki fungsi dan obsesi dalam karya tulis mereka, salah satunya untuk menampilkan tuntutannya, agar kehadirannya menjadi bermakna di dalam masyarakat (Ratna, 2008: 194), sedangkan pengarang laki-laki menghadirkan sosok perempuan lebih sebagai “konsep” laki-laki tentang perempuan. Artinya di sini pengarang laki-laki masih menggunakan pendekatan-pendekatan tradisional yang secara keadaan tidak cocok dengan keadaan perempuan yang sebenarnya (Djajanegara, 2003: 19).

Menurut Moi (1988: 45 dalam Anwar, 2009: 75), gagasan tentang feminis tidak hanya milik perempuan, feminis adalah sebuah perspektif yang juga bisa dimiliki oleh laki-laki. Moi mengatakan bahwa laki-laki bisa saja melakukan identifikasi tentang sebuah imaji tentang perempuan, sejauh ia menggunakan perspektif feminis dengan tepat. Parameter yang dapat digunakan adalah sejauh mana dapat diidentifikasi kesalahan imaji (*false images*) tentang perempuan yang terdapat dalam suatu teks. Imaji tentang perempuan dalam sebuah teks fiksi adalah suatu

presentasi dari kenyataan dan pengalaman atau sebuah persepsi dari dunia nyata pengarang.

Dalam mengkaji analisis citra perempuan dalam karya sastra, pencitraan perempuan dapat dianalisis juga dari aspek perempuan suatu daerah tertentu. Misalnya citra perempuan Papua. Dalam buku yang berjudul *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Irian Jaya* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan Papua sebagai tanah yang kaya akan adat-istiadat dan tradisi leluhur memiliki cara tersendiri tentang bagaimana menempatkan perempuan dalam tata sosial kehidupan mereka. Sebagai tanah yang masih memegang erat warisan nenek moyangnya, laki-laki Papua pun masih memberlakukan adat kemaskulinitasan mereka terhadap kedudukan perempuan tanahnya. Sebagai contoh yakni diberlakukannya praktek poligami dalam tatanan kehidupan rumah tangga orang Papua. Laki-laki Papua diizinkan memiliki istri lebih dari satu, sedangkan perempuan Papua diharuskan setia, patuh, dan tunduk kepada suami. Ada satu prinsip yang mengakar dalam adat-istiadat Papua yang kedudukannya sangat menyudutkan posisi perempuan Papua, yakni jika seorang laki-laki Papua mempunyai banyak istri maka semakin dianggap tinggi pulalah kedudukan laki-laki tersebut dalam masyarakat. Selain mendapat kemarginalitasan dalam urusan rumah tangga dan prinsip yang bisa dikatakan bersifat kontrafeminis, perempuan Papua juga menjadi sasaran empuk bagi laki-laki Papua dalam aspek ekonomi. Perempuan Papua diharuskan menjadi pekerja keras. Sejak dini perempuan Papua diajarkan untuk menjadi perempuan yang kuat mengerjakan segala pekerjaan, baik itu pekerjaan

rumah tangga maupun pekerjaan berat yang seharusnya dilakukan oleh pihak laki-laki. Perempuan Papua diwajibkan dapat bekerja diluar rumah sebagai penopang ekonomi keluarga.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai citra perempuan dan perempuan Papua di atas, maka peneliti memilih novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf sebagai objek penelitian. Alasan pertama mengapa peneliti memilih novel *Tanah Tabu* ini sebagai korpus penelitian karena secara nyata novel ini mengandung konteks yang akan dikaji peneliti dalam penelitian ini, yakni mengenai citra perempuan Papua. Novel *Tanah Tabu* ini sendiri ber-setting di Papua dan mengangkat berbagai persoalan yang dialami oleh tanah Papua, terutama persoalan yang dialami para perempuan Papua. Persoalan tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan rumah tangga tetapi juga segi kehidupan yang lain seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya.

Citra perempuan Papua yang tergambar dalam novel *Tanah Tabu* ini tergambar dengan sangat jelas. Hampir semua tokoh perempuan Papua dalam novel ini dicitrakan sebagai perempuan Papua yang lemah, perempuan Papua yang tunduk pada adat-istiadat dan tradisi, serta selalu mengalami tindak kekerasan, entah itu fisik maupun psikis. Sebagai salah satu contoh tokoh perempuan yang selalu dicitrakan sebagai perempuan Papua yang lemah dan kedudukan selalu bersifat negatif adalah tokoh Mama Helda. Sebagai perempuan Papua yang berstatus istri, Mama Helda adalah citra seorang istri yang patuh, tunduk, dan selalu menuruti apa pun keinginan

sang suami, ia tidak pernah menentang suaminya walaupun semua yang dilakukan suaminya terhadap dirinya tersebut adalah suatu kesalahan. Tokoh Mama Helda awalnya adalah tokoh yang bersifat kontrafeminis (menentang feminisme), lalu pada akhir cerita tokoh ini beralih menjadi tokoh profeminis (membela feminisme). Seperti dalam kutipan berikut. .

**“Yang kutahu, dahulu Mama Helda suka sekali tertawa dan bercanda. Ia bersikap begitu jika suaminya tidak ada di rumah. Sudah berangkat kerja sejak pagi-pagi buta. Sebaliknya, jika suaminya telah pulang—laki-laki itu tiba di rumah sebelum malam merangkak terlalu jauh—Mama Helda menyimpan cerita kanak-kanaknya di dalam saku. Ia memaksa dirinya menjadi dewasa. Berusaha menjadi seorang istri yang dimaui sang suami. Penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang akan bertambah sesuai kebutuhan” (Thayf, 2009: 65-66).**

**“Ketika itu, aku teringat kata-katamu, Mabel. Aku harus berbuat sesuatu untuk melindungi anak-anakku. Karena kalau bukan aku siapa lagi? Pace mereka bisa saja menyakiti mereka seperti ia menyakitiku. Dan aku tidak mau itu terjadi! Makanya kuambil keputusan ini, Mabel. Aku kabur bersama anak-anak pagi-pagi sekali. Waktu itu, aku tidak punya tujuan. Yang penting pergi jauh dari rumah” (Thayf, 2009: 187).**

Alasan kedua peneliti memilih novel *Tanah Tabu* ini karena peneliti merasa takjub terhadap penulis novel ini yang bukan berasal dari Papua tetapi dengan sangat gamblang dan berani menggambarkan bagaimana sosok laki-laki tanah Papua yang selalu menindas kaum perempuannya dan ia juga berani menggambarkan bagaimana carut-marutnya tanah Papua dalam aspek ekonomi dan politik tanah air. Seperti dalam kutipan berikut.

**“Aku tahu mungkin kau tidak setuju dengan perkataan itu, mungkin juga malu mengakui, tetapi cobalah untuk sesekali mengamini kebenaran seperti yang kulakukan sekarang ini. Kuakui kalau laki-laki kelahiran tanahku adalah para pemberani. Mereka tidak pernah gentar bertempur di medan perang dan berburu di hutan liar. Mereka adalah penahkluk alam sejati. Namun yang sangat kusesali mengapa mereka membawa**



kebuasan itu sampai ke rumah? Menjadikan para perempuan, istri sendiri, dan anak-anak sebagai korban. Sungguh tragis” (Thayf, 2009: 66).

“Rupanya perang tersebut terjadi karena kedua suku ini saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka bisa mendulang emas. Kelompok atas merasa kelompok bawah telah menggeser batas wilayah mereka diam-diam, dan menyisakan bagian yang sudah longsor untuk kelompok atas. Akibatnya, empat hari lalu, seorang penambang dari kelompok atas tewas tertimbun tanah longsor ketika sedang mendulang emas di sungai”

“Jii... *Orang-orang itu macam tidak punya pikirankah?* Saling bunuh saudara sendiri padahal yang salah orang luar”

“Siapa yang salah, Mabel? Leksi yang sejak tadi terpesona mendengarkan cerita Mama Pembawa Berita, tiba-tiba bersuara lagi”

“Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu. Mereka memang begitu, Nak. Selalu bikin kacau dan rusuh. Tipu terus! Sana-sini! Gara-gara mereka, orang-orang jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita, Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua” (Thayf, 2009: 139-140).

Alasan ketiga peneliti tertarik dengan novel *Tanah Tabu* ini, yaitu mengenai tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya, terutama pada tiga tokoh perempuan Papua, Mabel, Mace, dan Leksi. Mabel, seorang perempuan Papua sejati yang perkasa yang banyak belajar dari kehidupan, Mace, seorang perempuan Papua yang penuh perhatian dan penyayang tetapi menyimpan luka yang pahit dalam dirinya, serta Leksi, gadis kecil berusia tujuh tahun yang masih polos tetapi selalu kritis dalam mempertanyakan suatu hal. Ada yang unik dari novel ini, sudut pandang diceritakan tidak hanya melalui tokoh-tokoh manusia tetapi hadir juga dua tokoh fabel yang bertugas sebagai narator penting dalam cerita, yaitu tokoh Pum (seekor anjing) dan tokoh Kwee (seekor babi). Yang membuat novel *Tanah Tabu* ini terasa



sangat komplis sebagai objek penelitian berbasis feminis adalah pengarang novelnya pun adalah seorang perempuan.

Karena penelitian ini konteksnya adalah mengenai citra perempuan, maka penelitian yang dilakukan adalah melalui kajian kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra (Djajanegara, 2003: 28). Judul penelitian ini adalah *Citra Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf (Kajian Feminisme)*. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat diperoleh informasi yang memadai mengenai citra perempuan, khususnya citra perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu*.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain, skripsi milik Vega Galanteri, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 2003, yang berjudul *Citra Perempuan Jawa, Jepang, dan Keturunan Indo Jepang Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang*. Skripsi ini dianggap relevan karena mengusung tema yang sama mengenai kajiannya yang menganalisis tentang citra perempuan, hanya objeknya saja yang berbeda, jika skripsi milik Vega Galanteri objeknya perempuan Jawa, Jepang, dan Indo Jepang, penelitian yang dilakukan ini objeknya perempuan Papua.

Satu lagi penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Laporan Penelitian Pembinaan yang dilakukan oleh salah satu dosen Universitas Pendidikan Indonesia pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Yulianeta, pada tahun 2010, yang berjudul *Hegemoni Ideologi Gender Dalam Novel Indonesia Era Reformasi (Tinjauan Hegemoni Gramsci dan Analisis Gender)* yang salah satu isinya mengupas tentang novel yang dikaji oleh peneliti. Hanya saja dalam penelitian Hegemoni Gramsci dan Analisis Gender ini tidak menganalisis bagaimana citra perempuan melainkan menganalisis identitas dan peran gender, ideologi gender, dan identifikasi hegemoni ideologi gender.

## 1.2 Batasan Masalah

Novel tidak hanya salah satu bentuk dari karya sastra yang dilihat dari segi keindahan ceritanya saja, tetapi juga sarat akan nilai kebaikan, kebenaran, dan makna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis novel yang berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi masalah pada objek novel diatas berdasarkan strukturnya novelnya, representasi citra perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu*, dan tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 2) Bagaimana representasi citra perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?
- 3) Bagaimana tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi berkenaan dengan.

- 1) Struktur novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
- 2) Representasi citra perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.
- 3) Tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori sastra khususnya teori kritik sastra feminis dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
- 2) Manfaat praktis penelitian ini adalah memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra ditinjau dari kajian kritik sastra feminis.

## 1.6 Definisi Operasional

- 1) Feminisme

Adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hal itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

- 2) Kritik Sastra Feminis

Adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

### 3) Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik sastra ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

### 4) Citra Perempuan

Citraan adalah gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan.